

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pembinaan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan yang meliputi Pendidikan formal, non-formal, dan in-formal. Menurut Suyadi (2014: 4-5) jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), dan Raudhathul Athfal (RA). Sedangkan jalur pendidikan non-formal berbentuk Kelompok Bermain (KB) dan Taman Pengasuhan Anak (TPA). Untuk jalur pendidikan in-formal berbentuk Satuan PAUD Sejenis (SPS) dan PAUD Berbasis Keluarga (PBK).

Menurut Purwaningsih (2011: 7) Orang tua yang sadar terhadap peranan PAUD pasti memasukan puteranya ke TK atau RA, KB atau TPA. Melalui PAUD fondasi kualitas manusia dapat di bentuk. Jika PAUD berhasil menanamkan fondasi tersebut, kelak anak akan menjadi dewasa yang sudah kuat fondasinya. Wujud fondasi tersebut adalah Moral, Kecerdasan, Mental, Etika, dan Estetika. Jika hal ini tercapai, maka bangsa Indonesia pasti menjadi bangsa yang berkualitas. Dari beberapa wujud fondasi yang paling menonjol adalah kecerdasan.

Teori *Multiple Intelligences* atau kecerdasan majemuk dikembangkan pada 1983 oleh dokter Howard Gardner, profesor di bidang kependidikan di Harvard University, Amerika Serikat. *Multiple intelligences* adalah sebuah penilaian yang melihat secara deskriptif bagaimana individu menggunakan kecerdasannya untuk memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu. Pendekatan ini merupakan suatu alat untuk melihat bagaimana pikiran

manusia mengoprasikan dunia, baik itu benda-benda yang konkret maupun hal-hal yang abstrak.

Menurut Noorlaila Iva (2010:95) Gardner mengemukakan definisi kecerdasan yang berbeda untuk mengukur cukup potensi manusia yang lebih luas, Gardner membagi kecerdasan ke dalam 9 kecerdasan yang terdiri dari Kecerdasan Logis Matematis, Kecerdasan Linguistik, Kecerdasan Visual Spasial, Kecerdasan Musikal, Kecerdasan Kinestetik, Kecerdasan Naturalis, Kecerdasan Intrapersonal, Kecerdasan Interpersonal, Kecerdasan Eksistensial.

Dari kesembilan kecerdasan tersebut perlu di kembangkan secara maksimal sesuai dengan kemampuan potensi dan bakat yang di miliki anak setiap individu. Salah satu dari kecerdasan majemuk adalah Kecerdasan Visual Spasial. Menurut Iva Noorlaila (2010:96) Kecerdasan Visual Spasial merupakan kemampuan anak dalam memvisualisasikan apa yang ada di benaknya lewat gambar, susunan balok, atau menjelaskan dengan rinci rute menuju sekolahnya, termasuk ke dalam Kecerdasan Visual Spasial. Ini adalah kemampuan memahami, memproses, dan berpikir dalam bentuk visual. Anak dengan kecakapan ini mampu menerjemahkan gambar dalam pikirannya ke dalam bentuk dua atau ke tiga dimensi. Pemahaman tata letak, arah, dan posisi yang baik juga menjadi bagian dari kecerdasan ini.

Menurut Laily Rosidah (2014:285) Kecerdasan Visual Spasial Anak muncul ketika Anak menunjukkan ketertarikannya terhadap sesuatu, mulai memperhatikan kesukaanya pada dunia yang berhubungan dengan warna, bentuk, ruang dan benda atau mungkin ketika anak lebih mudah memahami sesuatu melalui gambar dan buka kata-kata ketika membaca.

Salah satu aspek yang penting dari kecerdasan ini adalah mengembangkan kemampuan untuk memberi perhatian pada detail visual, misalnya apa yang membedakan dari tumpukan daun segar dan daun kering? Atau apa yang membedakan rumahmu dengan rumah-rumah yang lain dalam satu kompleks atau jalan? Atau mintalah anak-anak untuk menggambar pelangi setelah hujan disore hari yang cerah. Perhatikan urutan warna pelanginya!

Hal-hal kecil seperti kegiatan di atas, mampu untuk merangsang otak anak akan kemampuannya bervisualisasi, bisa juga dengan cara mencari benda yang hilang anda cukup menyebutkan warna, bentuk benda, fungsi benda, dan minat anak untuk mencarinya atau anda bisa meminta anak untuk menggambarinya. Banyak sekali permainan yang bisa di pakai untuk menstimulasi kecerdasan ini.

Berdasarkan survey awal BA Aisyiyah Kedungan Pedan masih kurang memahami pentingnya Kecerdasan Visual Spasial bagi perkembangan Anak. Termasuk hasil pengamatan yang di lakukan oleh peneliti terhadap Anak Kelompok A di BA Aisyiyah Kedungan Pedan Klaten Tahun Ajaran 2017/2018 yang berjumlah 20 anak terdiri dari 8 laki-laki dan 12 anak perempuan. Selama peneliti melakukan pengamatan di temukan bahwa Kecerdasan Visual Spasial Anak masih rendah.

Hal ini terlihat pada saat anak memiliki kesulitan dalam kemampuan Visual Spasial. Siswa belum mampu menentukan arah kanan dan kiri, kesulitan mengingat dan mengelompokkan bentuk geometri. Kegiatan belajar mengajar di lakukan dengan mengerjakan kegiatan yang diintruksikan dari guru. Siswa hanya mengerjakan tugas yang di berikan guru dan pekerjaan yang di kerjakan harus sma seperti yang dikerjakan oleh guru. Guru masih kurang dalam memperhatikan aspek imajinasi siswa dalam proses pembelajaran.

Sementara itu, guru masih kurang memberikan rangsangan dalam meningkatkan Kecerdasn Visual Spasial Anak. Guru lebih menekankan pada aspek Perkembangan Kognitif terutama dalam kemampuan menulis, membaca dan berhitung. Hal itu terlihat dsaat pembelajaran menulis huruf dan angka, yaitu guru sering memberikan lembar portofolio untuk menebalkan huruf dan angka. Selani itu guru juga memberikan tugas menghitung dan menjumlahkan benda-benda dalam lembar portofolio. Sehingga Kecerdasan Visual Spasial menjadi kurang di perhatikan.

Oleh sebab itu, peneliti menilai bahwa diperlukan suatu tindakan untuk dapat meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial anak pada kelompok A di BA

Aisyiyah Kedungan Pedan Klaten Tahun Ajaran 2017/2018. Untuk meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial pada anak, cara meningkatkannya dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu caranya adalah dengan bermain maze. Dengan bermain maze anak dapat melatih koordinasi mata dan tangan, melatih kesabaran, mengembangkan pengetahuan, melatih konsentrasi dan melatih motoric halus. Permainan maze dapat mengembangkan seluruh aspek dan potensi yang dimiliki oleh anak karena permainan maze dapat dimodifikasi sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti akan mencoba melakukan pembelajaran dengan permainan maze untuk meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial pada anak. Maze merupakan media permainan yang menarik. Karena bisa terbuat dari papan atau LKA dan bisa dibuat lebih menarik lagi. Media maze juga aman bagi anak-anak.

Berdasarkan situasi yang terjadi di BA Aisyiyah Kedungan Pedan kelompok A Kota Klaten, peneliti mengangkat masalah tersebut ke dalam penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial melalui permainan maze pada Anak kelompok A di BA Aisyiyah Kedungan Pedan Klaten Tahun Ajaran 2017/2018.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang terurai di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah Permainan Maze dapat meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial pada Anak Kelompok A di BA Aisyiyah Kedungan Pedan Klaten Tahun Ajaran 2017/2018?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini dilaksanakan untuk meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial Anak.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial melalui Permainan Maze pada Anak kelompok A di BA Aisyiyah Kedungan Pedan Klaten Tahun Ajaran 2017/2018.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan sumbangan ilmiah kepada dunia pendidikan khususnya dengan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial melalui permainan maze untuk Anak Usia Dini.

2. Manfaat Praktis

Manfaat Praktis yang dapat di ambil dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagi Guru, penelitian ini dapat sebagai masukan dalam kegiatan pembelajaran untuk lebih menekankan kegiatan bermain terutama dalam kegiatan permainan maze agar dapat meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial pada anak.
- b. Bagi Anak, agar anak dapat meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial dalam permainan maze.
- c. Bagi Sekolah, agar dapat memfasilitasi media permainan yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan anak.